

MALIH PEDDAS

Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/malihpeddas>

PELESTARIAN KESENIAN KUDA LUMPING DAN REOG DI DESA ASINAN KABUPATEN SEMARANG

Qoriati Mushafanah¹, Singgih Adhi Prasetyo², Rofian³, Intan Rahmawati⁴

DOI : 10.26877/malihpeddas.v9i2.5218

¹²³⁴ PGSD, FIP, UPGRIS

Abstrak

Kesenian kuda lumping dan reog di Desa Asinan, Kecamatan Bawen, kabupaten Semarang memiliki ciri kekhasan tersendiri dibandingkan kesenian kuda lumping dan reog dari daerah lain. Kelompok kesenian sanggar Margi Wijaya yang sampai saat ini masih konsisten melestarikan kesenian Kuda Lumpung dan Reog sehingga eksistensi keberadaan kesenian tersebut masih lestari. Penelitian ini mendeskripsikan permasalahan (1) Bentuk pertunjukan kesenian kuda lumping dan reog di sanggar Margi Wijaya Desa Asinan, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang, (2) Bentuk pelestarian kesenian kuda lumping dan reog Sanggar Margi Wijaya Desa Asinan, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, alat pengumpul data yang digunakan observasi, wawancara dan dokumen, teknik validitas data menggunakan triangulasi data, teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bentuk pertunjukan dan pelestarian kesenian kuda lumping dan reog dari Sanggar Margi Wijaya di Desa Asinan, Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Kesimpulannya kelompok kesenian Margi Wijaya Desa Asinan, Kecamatan Bawen masih melestarikan kesenian kuda lumping dan reog dan regenerasi penerus kelompok kesenian masih ada sampai saat ini.

Kata Kunci: seni kuda lumping dan reog, pelestarian, seni pertunjukan

History Article

Received 10 Mei 2019

Approved 27 Oktober 2019

Published 30 Desember 2019

How to Cite

Mushafanah, Q., Prasetyo, S, A., Rofian. & Rahmawati, I. (2019). Pelestarian Kesenian Kuda Lumpung Dan Reog Di Desa Asinan Kabupaten Semarang. *Malih Peddas*, 9(2), 178-185.

Coressponding Author:

Jl. Sidodadi Timur No. 24, Dr. Cipto - Semarang.

E-mail: ¹ singgihadhiprasetyo@gmail.com

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu unsur penyangga kebudayaan. Bangsa Indonesia memiliki berbagai corak ragam hasil kesenian yang tersebar di seluruh pelosok tanah air sebagai warisan budaya nenek moyang. Hasil kesenian itu mencakup berbagai jenis antara lain: seni rupa, seni musik, seni tari, seni sastra, dan seni drama. Kesenian yang dimiliki bangsa Indonesia mempunyai kedudukan yang penting dalam masyarakat, baik bagi kelompok maupun individu. Kesenian tradisi merupakan suatu kerja kreatif yang tidak sekedar mengedepankan unsur hiburan atau kepentingan industri semata, namun lebih diartikan sebagai suatu penanda atau produk fisik kebudayaan suatu daerah.

Salah satu kesenian tradisional yang memiliki keunikan adalah Kuda Lumping yang dikolaborasi dengan Reog yang berada di Desa Asinan, Kecamatan Bawen, kabupaten Semarang. Kesenian Kuda Lumping dan Reog adalah kesenian yang menggabungkan beberapa atraksi atau yang disebut dengan babak saat pertunjukan, yang biasanya ada bagian tarian kuda lumping, tarian dengan reog, dan orang yang melakukan atraksi berupa memakan beling atau hal-hal ekstrim lainnya. Di dalam penyajian kesenian kuda lumping dan reog, jaminan keberhasilan tidak lepas dari dukungan adanya musik pengiring, jaminan keberhasilan pementasan tidak bisa lepas dari dukungan adanya musik pengiring.

Pada kesempatan ini, peneliti akan menguraikan tentang bagaimana bentuk pertunjukan kesenian kuda lumping dan reog, penjelasan tentang (1) bagaimana bentuk pertunjukan kesenian kuda lumping dan reog di sanggar Margi Wijaya Desa Asinan, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang, (2) bagaimana bentuk pelestarian kesenian kuda lumping dan reog Sanggar Margi Wijaya Desa Asinan, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah para pelaku kesenian kuda lumping dan reog, serta anggota sanggar seni Margi Wijaya, masyarakat dan pemerintah setempat. Sedangkan informannya dari para sesepuh desa, mahasiswa dan pihak lain yang mengetahui tentang kesenian kuda lumping dan reog khas desa Asinan kabupaten Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik validitas menggunakan triangulasi data. Sedangkan teknik analisisnya menggunakan tahapan Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kelompok Sanggar Seni Margi Wijaya

Kesenian Kuda lumping merupakan salah satu jenis kesenian tradisional sangat populer sehingga dapat dikatakan bahwa hampir semua orang Jawa khususnya, dan Indonesia pada umumnya mengenal kesenian ini. Kesenian kuda lumping hingga kini masih tumbuh di banyak kelompok masyarakat salah satunya di Desa Asinan Kecamatan Bawen. Kesenian Kuda Lumping adalah kesenian yang menggabungkan beberapa atraksi atau yang disebut dengan babak saat pertunjukan, yang biasanya ada bagian tarian kuda lumping dan reog, pentul dan

barongan, serta orang yang melakukan atraksi berupa memakan beling dalam proses *trans* atau sedang kesurupan, dan hal-hal ekstrim lainnya.

Saat ini di Desa Asinan sendiri terdapat kelompok kesenian yang melestarikan kesenian kuda lumping. Tergabung dalam kelompok dengan mana Sanggar Margi Wijaya. Yang memiliki arti dan pemaknaan bahwa kesenian kuda ini sebagai bukan hanya tontonan (hiburan) namun juga tuntunan (edukasi) atau pendidikan budi pekerti dan sopan santun karena setiap babakan atau bagian cerita memiliki nilai-nilai luhur yang bisa diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang menyaksikan. Keberadaan sanggar ini juga sebagai sarana untuk mewadahi pemuda setempat untuk melestarikan kesenian kuda lumping dan reog ini.

Adapun berikut adalah struktur organisasi kepengurusan kelompok kesenian sanggar Margi Wijaya yang saat ini:

Ketua	= Waluyo	Humas	= Fris, Febri
Wakil	= Purwanto	Perlengkapan	= Yayan, Dimas, Riyon
Bendahara	= Mulyanto	Keamanan	= Sodik
Sekretaris	= Sukamto		

Sejak dibentuk kelompok kesenian ini pada bulan oktober tahun 1984, sanggar kesenian ini telah terjadi 5 kali regenerasi, yang dimulai saat pertama kali dibentuk hingga berjalan sampai dengan regenerasi saat ini. Berikut :

- a. Taksoko
- b. Langen Madya
- c. Margi Wijaya

Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan bapak Bejo Alwi selaku sesepuh sanggar Margi Wijaya saat ini yang juga menjabat sebagai ketua RW 1 desa Asinan menyampaikan jika alasan perubahan nama sanggar seni serta kepengurusannya adalah karena permasalahan di setiap generasi personil yang rata-rata berusia sudah tua, meninggal dan beberapa yang hijrah atau pindah domisili. Sehingga berdampak pada beberapa personil setiap generasinya sering berganti-ganti. Alasan lain saat nama paguyuban kelompok kesenian pertama Taksoko, karena pendirinya adalah Mbah Taksoko sudah meninggal dan usul dari sesepuh generasi pertama (Muh Tolib, Mustoko Bilal, Samjuki, Riyanto dan Diyono) sehingga nama paguyuban kelompok kesenian Taksoko diganti menjadi paguyuban seni Langen Madya.

Hingga pada kurang lebih tahun 1998, sekitar 20 tahun lalu nama Langen Madya diganti menjadi Sanggar Seni Margi Wijaya oleh para sesepuh generasi ke-dua. Namun pada kepengurusan Margi Wijaya, sudah mengalami pergantian ketua pengurus sebanyak 4 kali. Di mulai dari Bapak Jayadi, berlanjut Kasdi, Soni sampai ketua pengurus saat ini Bapak Waluyo.

Pada periode kepengurusan terakhir, terdapat total anggota 174 orang yang terdaftar sebagai anggota sanggar. Meskipun dalam pelaksanaan atau rutinitas kegiatan kelompok kesenian ini, hanya separoh atau sekitar 80-an orang yang masih aktif dan berperan dalam pelestarian kesenian kuda lumping dan reog desa Asinan.

Manajemen sanggar Margi Wijaya ini dikelola secara bersama sesuai struktur kepengurusan dengan kegiatan latihan dilakukan 1 bulan sekali, ketika akan tampil maka

latihan latihan dapat dilakukan 1 minggu sampai 3 kali dan bahkan bisa lebih, sesuai dengan kesiapan tim sebelum pelaksanaan pementasan.



Gambar 1.1 Anggota (generasi muda) saat pementasan

Sumber: dokumen pribadi

2. Seni Pertunjukan Kuda Lumping dan Reog Sanggar Margi Wijaya

Kesenian kuda lumping dan reog di Desa Asinan ini adalah gambaran cerita dari kisah Arya Penangsang yang berniat ingin menggulingkan Kerajaan Pajang yang dipimpin Sultan Danang Hadi Wijaya. Dalam penampilan kesenian kuda lumping dan reog desa Asinan ini, tarian atau pertunjukannya bersumber dari sosok kuda hitam yang ditunggangi oleh Arya Penangsang, sehingga dikembangkan dalam pelakonan di pertunjukan kesenian kuda lumping dan reog.

Adapun karakter dalam pertunjukan ini diantaranya; kelompok jathilan/ kuda lumping/ jaran kepeng atau di sebut sebagai reog, kelompok topeng pentul, barongan. Musik pengiringnya menggunakan gendhing-gendhingan Jawa.

Kuda lumping dan reog desa Asinan diberi nama Sri Rahayu. Juga disebut jaran kepeng atau [jathilan](#) adalah tarian tradisional [Jawa](#) menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang [kuda](#). Tarian ini menggunakan kuda yang terbuat dari [bambu](#) atau bahan lainnya yang di anyam dan dipotong menyerupai bentuk kuda, dengan dihiasi rambut tiruan dari tali plastik atau sejenisnya yang di gelung atau di kepeng. Anyaman kuda ini dihias dengan cat dan kain beraneka warna.



Gambar 1.2 Kuda Lumping Sri Rahayu

Selain penari berkuda, dalam pertunjukan kesenian kuda lumping dan reog, ada juga penari yang tidak berkuda tetapi memakai topeng hitam dan putih, bernama Sabdo Palon Noyo Genggong. Dengan pembagian lakon (Penthul) untuk yang putih, dan (Tembem) untuk yang hitam.



Gambar 1.3 dan 1.4. Gambar topeng (kiri) Penthul (kanan) tembem



Gambar 1.5 Barongan Sapu Angin

Karakter tokoh selanjutnya adalah barongan yang diberi nama Sapu Jagad. Karakter ini hanya berjumlah satu, dan sebagai pelengkap dari cerita perbabakan dalam pertunjukan kesenian kuda lumping dan reog khas desa Asinan kabupaten Semarang.



**Gambar 1.6 dan gambar 1.7
alat musik gamelan sebagai pengiring (kiri) dan
adegan ritual kesurupan saat melakukan tarian kuda lumping dan reog (kanan)**

3. Pelestarian Kesenian Kuda Lumpung dan Reog Sanggar Margi Wijaya

Persepsi masyarakat sekitar terhadap kesenian tradisional merupakan bentuk dari penilaian dan evaluasi tentang keberadaan kesenian kuda lumping dan reog. Masyarakat di Desa Asinan sangat antusias terhadap kesenian kuda lumping dan reog, hal tersebut terbukti dari permintaan warga yang sering menggunakan jasa seniman kuda lumping dan reog pada acara-acara tertentu seperti pada acara mardi dusun (sedekah dusun), khitanan, bersih desa, maupun pernikahan, selain itu anak-anak dari Desa Asinan juga banyak yang tertarik untuk ikut jadi pemain kesenian kuda lumping dan reog, kesenian kuda lumping dan reog merupakan kesenian yang anggotanya mayoritas terdiri dari warga desa Asinan.

Upaya masyarakat untuk melestarikan kesenian kuda lumping dan reog ini juga terlihat dari upaya masyarakat dalam menyampaikan aspirasinya kepada Pemerintah. Dengan hasil

kelompok kesenian ini mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa dana aspirasi APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) sebesar 10 juta rupiah, serta bentuk dukungan dari masyarakat juga terlihat dari adanya APBDes (Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa) yang diberikan sebesar 20 juta rupiah. Dana tersebut dipergunakan untuk pengadaan satu set penuh alat musik gamelan sebagai pengiring kesenian kuda lumping dan reog.

Dalam pelestariannya kesenian kuda lumping dan reog di di Desa Asinan Kecamatan Bawen ini telah mengikuti beberapa festival pelestarian budaya diantaranya , Festival 24 Jam non-stop mendapat predikat juara 4, Festival ogoh-ogoh di Semarang sebanyak dua kali, dan acara penyambutan turis Asing. Adanya festival tersebut juga sebagai wadah bagi kelompok kesenian sanggar Margi Wijaya dalam memupuk semangat untuk terus melestarikan kesenian kuda lumping dan reog ini.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil adalah bahwa Kesenian kuda lumping dan reog sanggar Margi Wijaya desa Asinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang sudah ada sejak tahun 1984 dan telah mengalami regenerasi sampai 5x. Kesenian ini menampilkan tari-tarian ritual dari kelompok jatilan atau reog dengan nama Sri Rahayu, kelompok topeng pentul dengan nama Sabdo palon Nayo Genggong dan barongan dengan nama Sapu Angin. Kesenian ini masih tetap terjaga kelestarian karena berkat kegigihan kelompok kesenian sanggar Margi Wijaya bersama dengan masyarakat desa Asinan, pemerintahan desa Asinan serta pemerintah kabupaten dan pemerintah pusat. Hal ini menjadikan kesenian kuda lumping dan reog masih tetap eksis sampai saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afianita, Delsi. 2014). *Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Memudarnya Kesenian Kuda Lumpung di Desa Pajarisuk (Studi Kasus di Desa Pajarisuk Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu)*. Skripsi Sarjana Sosiologi. FISIP, Universitas Lampung.
- Indra U.P, Fransiskus. 2015. *Pelestarian Kesenian Kuda Lumpung oleh Paguyuban Sumber Sari di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen*. Purworejo: Jurnal Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Kartikasari, Dewi. 2014. *Bentuk, Makna dan Fungsi Pertunjukan Kuda Lumpung Turonggo Tri Budoyo di Desa Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Pruworejo*. Purworejo: Jurnal Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Koentjoroningrat. 1993. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Gramedia
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitain Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1992. “*Analisis Data Kualitatif*”. (Terjemahan Matthew B. Miles dan A. Michsel Huberman). Jakarta: Universitas Indonesia (IU-Press).

Schaefer, Richard T., dan Robert P. Lamm. 1986. *Sociology*. New York: McGraw-Hill Book Company.